



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 2 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25	pp. 257-272

Research Article

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi

Rahmadani Akbar ¹, Rahmad Alkhadafi ²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; rahmadaniakbar2001@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; rahmadalkhadafi7@gmail.com

Corresponding Author, Email: rahmadaniakbar2001@gmail.com (Rahmadani Akbar)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Juni 15, 2025
Accepted : Juni 16, 2025

Revised : juli 12, 2025
Available online : Agustus 31 2025

How to Cite: Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>

Abstract

Character education plays an important role in shaping a person's character, especially in the era of disruption marked by the development of technology and globalization. In this context, Islamic education is expected to overcome moral challenges through strengthening character education. This study aims to understand the implementation of strengthening character education in Islamic education, identify the challenges faced, and propose appropriate strategies. The method used in this study is library research, which critically analyzes various related literature. The results of this study indicate that character education requires a holistic approach through the integration of Islamic values in the curriculum, the use of technology as a learning medium, the development of teacher competencies, and tri-center collaboration between families, schools, and communities. The challenges faced include the influence of technology that can hurt student morals, changes in socio-cultural values, and the readiness of teachers who are required to integrate digital media in Islamic education. The proposed strategy emphasizes cross-sector collaboration to create continuity in character education. By implementing this approach, Islamic education can produce a generation that

is not only intellectually intelligent but also has a strong character, so that it can face the challenges of the digital era with strong Islamic moral values.

Keywords: Character Education, Islamic Education, Era of Disruption

Abstrak

Pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama di era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan mampu untuk mengatasi tantangan moral melalui penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengusulkan strategi yang sesuai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu library research (kajian kepustakaan) dengan menganalisis secara kritis berbagai literatur yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, dan kolaborasi tripusat antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh teknologi yang dapat berdampak negatif pada moral peserta didik, perubahan nilai sosial budaya dan kesiapan guru yang dituntut mampu mengintegrasikan media digital dalam pendidikan Islam. Strategi yang diusulkan menitikberatkan pada kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan kesinambungan dalam pendidikan karakter. Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga berkarakter kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan era digital dengan nilai-nilai moral Islami yang kuat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Era Disrupsi

INTRODUCTION

Pendidikan karakter dalam Islam memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Terlebih di era disrupsi saat ini, era di mana banjir informasi dan teknologi digital berkembang begitu pesat. Tentu hal ini membuat pendidikan karakter menjadi semakin penting eksistensinya untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada generasi muda. Dalam hal ini, Pendidikan karakter hadir dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan sebagai benteng dari dampak negatif globalisasi, melainkan juga sebagai sarana pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan.¹

Ketika membicarakan pendidikan termasuk pendidikan Islam, maka ada tiga fokus utamanya yaitu: mengisi pengetahuan, mengembangkan keterampilan (*skill*) dan membentuk karakter. Ketiga hal ini dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiganya harus terintegrasi dengan baik dan berjalan beriringan dalam kurikulum pendidikan Islam.² Dari tiga fokus pendidikan itu, yang menjadi intinya yaitu karakter.³ Maka dari itu pendidikan

¹ Dede Rubai Misbahul Alam dkk., "Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1131, <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>.

² Nurul Indana, "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 121-47, <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.

³ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49-58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

karakter menjadi suatu persoalan penting dalam pendidikan. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia agar mereka beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁴

Fokus Pendidikan Islam untuk membentuk karakter atau moral dari peserta didik ternyata tidak berbanding lurus dengan faktanya di lapangan. Dapat dilihat fenomena pendidikan Islam saat ini terkhususnya di Indonesia mengalami degradasi moral, terutama di kalangan remaja. Fakta menyebutkan bahwa saat ini pendidikan Islam sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Fenomena seperti perkelahian sesama pelajar, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk, pergaulan bebas, merokok dan hal buruk lainnya masih menghantui dunia pendidikan saat ini.⁵ Ditambah lagi dengan masuknya pengaruh budaya barat dan globalisasi di era disrupsi ini turut mempengaruhi nilai-nilai moral peserta didik. Tentu saja hal ini menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengedepankan akhlak mulia dalam kehidupan.⁶

Fenomena-fenomena itulah yang semakin memperteguh eksistensi dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik.⁷ Pendidikan karakter lebih luas cakupannya daripada itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter itu hubungannya erat dengan kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan seorang individu dari proses internalisasi karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter yaitu pendidikan yang tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang dengan jalan menanamkan kepada peserta didik karakter yang baik, yang hasilnya dapat dilihat dalam perilakunya sehari-hari.⁸ Senada dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter yaitu melakukan pembinaan dari karakter peserta didik dengan memberikan suatu contoh yang baik

⁴ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kalam Mulia, 2015).

⁵ Atiqah Revalina dkk., "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.

⁶ Adil Winata Surya Pratama dkk., "Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhmadiyah di Era Disrupsi," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.62083/zrqqim91>; Rahmadani Akbar dan Rahmad Alkhadafi, "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral," *Advances In Education Journal* 1, no. 6 (2025): 576–89.

⁷ Zainal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>.

⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Pedagogia, 2010).

kepadanya, kemudian pembiasaan dan latihan-latihan yang dapat membentuk sikap yang baik pada diri peserta didik.⁹

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memang telah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hanya saja implementasinya belum bisa dikatakan berhasil. Maka dari itu perlu diadakannya penguatan pendidikan karakter. Hal ini menjadi penting dilakukan terutama di era disrupsi ini, untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi. Mengingat pendidikan adalah kunci pembentukan karakter pada anak sejak kecil, karena pendidikan hakikatnya tidak hanya *transfer of knowledge* saja, melainkan juga *transfer of value*. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk suatu karakter yang baik serta mengatasi berbagai perilaku menyimpang dari diri remaja.¹⁰

Berbagai kebijakan telah pemerintah keluarkan berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter. Salah satu kebijakan yang berupaya untuk ikut serta menangani problem degradasi moral yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2020 yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter.¹¹ Peraturan ini merupakan salah satu langkah strategis dalam memasukkan pendidikan karakter berbasis prinsip ajaran Islam ke dalam kurikulum pendidikan di madrasah dan pesantren. Meskipun kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, namun pelaksanaannya tidak lepas dari kontroversi dan tantangan yang cukup signifikan.

Kajian tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam ini sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Yuyun Yunita dalam artikel jurnal yang dituliskannya dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*." Penelitian ini berangkat dari suatu pernyataan bahwa akhlak merupakan penentu baik buruknya seseorang atau bisa dikatakan ciri khusus seseorang, sehingga yang selalu dijadikan patokan utama dalam setiap permasalahan seseorang yaitu dengan akhlaknya, termasuk dengan akhlak yang baik dapat membangun bangsa Indonesia yang lebih baik. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam begitu lengkap, bukan hanya pada aspek kejujuran saja, melainkan juga berhubungan dengan bagaimana mereka menjadi anak-anak yang selalu terbiasa hidup dengan akhlak yang baik.¹²

Penelitian dengan pembahasan yang sama dilakukan juga oleh Siti Nasihatun dengan judul artikel yang dituliskannya yaitu "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*." Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa makna pendidikan karakter lebih tinggi daripada pendidikan moral, oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya tentang benar dan salah yang diajarkan kepada

⁹ Mainuddin Mainuddin dkk., "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

¹⁰ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 321–36, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.

¹¹ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176043/peraturan-menag-no-20-tahun-2020>.

¹² Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021).

siswa, melainkan sekaligus menanamkan suatu kebiasaan (*habituation*) tentang sesuatu hal yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu untuk merasakan, dan mau melakukan suatu perbuatan yang baik. Dalam perspektif Islam, karakter itu disebut dengan akhlak.¹³

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan itu, meskipun memiliki irisan yang hampir sama yakni membahas tentang pendidikan karakter dalam pandangan Islam. Namun penelitian ini akan lebih terfokus pada bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam diterapkan terutama dari kebijakan pemerintah. Untuk itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam rangka memahami penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. kemudian bagaimana tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter serta strategi yang sekiranya tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam saat ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melengkapi kekurangan dari studi yang pernah dilakukan sebelumnya.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *library research* (kajian kepustakaan). Dengan metode ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan dan memfokuskan pada pembahasan dan pengkajian terkait dengan literatur-literatur yang klasik maupun kontemporer yang relevan dengan topik penelitian ini.¹⁴

Penelitian ini sifatnya yaitu *deskriptif-analitik*. Maksudnya penelitian berusaha untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menganalisis berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan yaitu buku-buku, kemudian artikel ilmiah dari rumah jurnal yang terkait dengan pembahasan yaitu tentang penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data dari dokumen-dokumen baik dari buku dan artikel ilmiah jurnal yang sesuai dengan pembahasan.

Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, menarik kesimpulan dan memverifikasi.¹⁵ Mereduksi data yaitu memilih hal pokok dan memfokuskan pada sesuatu yang penting saja terkait dengan topik pembahasan. Kemudian setelah dipilih data yang penting kemudian disimpulkan. Dan kesimpulan yang dibuat harus didukung dengan bukti yang valid untuk menguatkan kesimpulan agar lebih kredibel.

¹³ Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya."

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Rajawali Pers, 2022).

¹⁵ John W Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th Edition (SAGE Publications, 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan Karakter dalam Islam di Era Disrupsi

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam pemikiran para ulama muslim klasik, salah satunya yaitu Imam Al-Ghazali. Gagasan dari Imam Ghazali tentang pendidikan karakter itu terdapat dalam karya monumentalnya yaitu "*Ihya Ulumuddin*".¹⁶ Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter dalam Islam yaitu suatu penanaman nilai dari sejak kecil ke diri anak melalui pembiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.¹⁷ Al-Ghazali menekankan bahwa karakter yang baik tidak hanya diajarkan sebagai *knowledge* saja, melainkan harus terinternalisasi dengan baik dari diri anak dalam perilakunya sehari-hari. Pernyataan itu diamini oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak anak masih kecil. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter ini merupakan inti dari pendidikan.¹⁸

Pandangan serupa tentang pendidikan karakter datang dari seorang pakar pendidikan karakter dari Barat yaitu Thomas Lickona. Ia dianggap sebagai pelopor dari pendidikan karakter di Barat yang dikenal mulai sejak tahun 1900-an. Gagasannya tentang pendidikan karakter dituangkannya dalam bukunya yang berjudul "*The Return of Character Education*", kemudian bukunya yang berjudul "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*." Lewat buku-bukunya inilah, ia mencoba menyadarkan dunia Barat dan memberi tahu mereka tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memiliki 3 unsur utama, yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), mencintai hal yang baik (*loving the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*). Ketiga hal inilah yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dimulai dari pemahaman karakter yang baik, kemudian dilanjutkan dengan mencintai perbuatan baik dan mengamalkan atau melakukan karakter baik tersebut.¹⁹

Dari pandangan Imam Ghazali dan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter mengindikasikan pentingnya penerepan dari pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan moral yang sedang terjadi di dunia pendidikan Islam saat ini. Permasalahan moral yang terjadi itu dikarenakan pengajaran karakter yang masih diwarnai dengan metode ceramah kepada peserta didik yang mengajarkan kepada mereka tentang mana sesuatu yang dikatakan benar dan mana yang dikatakan salah. Padahal pendidikan karakter bukan dengan ceramah, melainkan dengan membiasakan (*habituation*) hal yang baik. Dalam hal ini, peserta didik harus memahami sesuatu hal itu dengan baik, kemudian mampu merasakannya dan terbiasa untuk melakukan kebaikan.²⁰

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Sulaiman al-Kurdi (al-Maktabah al-Misriyah, 2005).

¹⁷ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23-41, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan* (PT.Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character* (Bantam, 1991).

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2013).

Namun karakter yang perlu ditekankan disini juga perlu diperjelas dan dipertegas agar pendidikan karakter yang diimplementasikan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Nilai-nilai yang perlu ditekankan seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan rasa empati harus mewarnai pendidikan karakter dalam Islam. Sebagai perbandingan, sistem pendidikan karakter di Jepang itu menekankan bahwa disiplin dan tanggungjawab menjadi prioritas dalam pengajaran karakter dalam sistem pendidikan mereka. Pendidikan karakter di Jepang yang dijadikan sebagai mata pelajaran khusus dinamakan dengan *doutoku-kyouiku* yang mengajarkan siswanya untuk lebih mengenal diri sendiri, masyarakat dan alam. Di Jepang, Pendidikan karakter bukan hanya diajarkan teori saja seperti pendidikan karakter yang diajarkan di Indonesia. Namun Jepang lebih memprioritaskan praktik dari pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang diprioritaskan oleh Jepang dalam pendidikan karakter generasi mudanya yaitu sikap disiplin. Misalnya yaitu sepuluh menit sebelum kelas di mulai, siswa-siswa di Jepang wajib datang ke sekolah.²¹

Sama halnya dengan Jepang, negara Finlandia yang kualitas pendidikan negaranya nomor satu di dunia juga memiliki konsep pendidikan karakternya sendiri yang memprioritaskan kemandirian dan semangat belajar siswa. Karakter inilah yang mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar dan bertanggungjawab atas proses pendidikan mereka sendiri.²²

Dari konsep pendidikan karakter baik dari Jepang maupun Finlandia, setidaknya dapat diambil hikmah bahwa pengajaran karakter perlu menekankan karakter tertentu yang perlu dikembangkan untuk mengatasi permasalahan dan ketimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Memang Pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapinya. Terutama di era disrupsi, masa dimana perkembangan digital begitu pesat dan era banjirnya informasi. Hal ini di satu sisi membawa positif apabila bijak menggunakannya, namun disisi lain akan berdampak negatif kalau tidak disertai dengan nilai-nilai karakter.

Kehadiran pendidikan Islam tentu diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Inilah yang disebutkan oleh Sutrisno yaitu pendidikan yang menghidupkan. Artinya yaitu pendidikan yang mampu menyelesaikan berbagai masalah umat manusia yang dihadapinya. Selama pendidikan itu tidak diarahkan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi manusia, maka pendidikan itu tidak akan ada gunanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengatasi masalah dari umat Islam itu sendiri.²³

²¹ Budi Mulyadi, "Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang," *IZUMI* 3, no. 1 (2014): 69, <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>.

²² Laila Nur Cahyani, "Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa," *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 55-61, <https://doi.org/10.61476/3njprp14>.

²³ Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)* (Kota Kembang, 2008).

Salah satu upaya dari pemerintah untuk mengatasi degradasi moral dalam pendidikan Islam yaitu dengan adanya kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2020 mengenai penguatan pendidikan karakter. Implementasi dari kebijakan ini merupakan harapan dari pendidikan Islam untuk dapat mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter ini yang disingkat dengan PPK merupakan suatu program dalam pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan PPK memiliki tujuan untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.²⁴

Meskipun Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2020 tujuannya begitu mulia, namun implementasinya di tingkat satuan pendidikan sering kali belum konsisten. Banyak sekolah atau madrasah yang mengalami kendala dalam menerapkan program PPK, seperti kurangnya pendampingan dari pemerintah atau tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami teknis pelaksanaan dari penguatan pendidikan karakter. Selain itu, tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penerapan penguatan pendidikan karakter. Misalnya, kegiatan olah rasa dan olah raga sering kali membutuhkan fasilitas tertentu yang tidak tersedia di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil.

Implementasi dari program penguatan pendidikan karakter tersebut pilar utamanya adalah melibatkan keluarga dan masyarakat.²⁵ Namun, dalam praktiknya kolaborasi ini sering kali berjalan tidak baik karena kurangnya koordinasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Masyarakat sering kali tidak terlibat dalam masalah pendidikan anak. Padahal keterlibatan mereka penting dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan karakter.²⁶

Selain masyarakat dan keluarga, Peraturan Menteri Agama tentang penguatan pendidikan karakter ini sering kali membebani para guru dengan kurikulum yang padat sehingga fokus terhadap pendidikan karakter menjadi kurang optimal. Kurikulum seharusnya disesuaikan agar pendidikan karakter tidak menjadi tambahan beban, melainkan terintegrasi dengan baik dalam setiap mata pelajaran.

Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tentunya tidak dapat lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama di era digital saat ini. Perubahan cepat dari teknologi informasi telah mengubah cara belajar siswa, berinteraksi dan menerima informasi yang secara langsung ikut mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

²⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

²⁵ Irna Saputri dkk., "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 782–90, <https://doi.org/10.57235/hemat.vii2.2828>.

²⁶ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

Beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di era digital yaitu sebagai berikut.

a. Pengaruh teknologi dan digitalisasi

Dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ternyata membawa dampak yang cukup besar dalam pendidikan karakter. Konten-konten digital yang sifatnya negatif tersebar dan mudah untuk didapatkan. Tentu hal ini akan berdampak pada tindakan-tindakan yang kurang pantas dilakukan oleh peserta didik, misalnya *cyberbullying*, candu dengan media sosial, dan pengawasan yang kurang dalam penggunaan teknologi yang tentunya dapat menghambat pembentukan karakter baik pada peserta didik.²⁷ Selain itu, tantangan yang cukup berat untuk mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah dan serba instan didapatkan dari teknologi yang tentu dapat merusak moral generasi muda.

b. Perubahan nilai sosial dan budaya

Pengaruh dari globalisasi dan perkembangan dunia digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat. Tentu hal ini berdampak pada penerapan pendidikan karakter Islami. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dijunjung tinggi dapat tergeser oleh nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dan sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Hal ini menuntut adanya adaptasi dalam menggunakan metode pembelajaran oleh para guru untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dan efektif.²⁸

c. Kesiapan tenaga pendidik

Kesiapan guru dan pendidik dalam menghadapi tantangan di era disrupsi menjadi poin krusial. Mereka dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter. Tentu kehadiran teknologi dan informasi yang berkembang begitu cepat saat ini membuka pikiran kita tentang kemajuan pendidikan karakter di barat. Kemajuan tersebut dikarenakan penggunaan metode yang tepat dan sesuai untuk perkembangan peserta didik. Jika dibandingkan antara metode pembelajaran Barat dan Islam tentu menunjukkan perbedaan pendekatan. Pendidikan Barat cenderung menekankan pembelajaran aktif yang mendorong pemikiran kritis, sementara itu pendidikan Islam sering menggunakan pendekatan tradisional seperti menghafal dan memahami teks-teks ayat kitab suci Al-Qur'an. Integrasi kedua metode ini dapat menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dalam lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing yang tujuannya untuk membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.²⁹

²⁷ Kartika Sagala dkk., "Tantangan Pendidikan karakter di era digital," *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

²⁸ Unik Hanifah Salsabila dkk., "Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Wardah* 23, no. 2 (2022): 308–29, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15093>.

²⁹ Ali Mustopa Yakub Simbolon Mustopa dan Iswantir Iswantir, "Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>.

Itulah beberapa tantangan yang dihadapi pada saat perkembangan teknologi di era disrupsi ini. Tentu menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, tentaga pendidik dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berjalan sesuai dengan baik dan dapat terus menyesuaikan dengan konteks zaman.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Dalam menghadapi era disrupsi yang penuh dengan tantangan, pendidikan Islam perlu strategi khusus untuk menguatkan pendidikan karakter. Adapun strategi-strategi yang menjadi langkah yang tepat untuk menguatkan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

a. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dalam kurikulum pendidikan menjadi strategi yang paling utama dalam penguatan pendidikan karakter.³⁰ Peran penting dari pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tengah arus globalisasi yang berkembang begitu cepat.³¹ Dalam pendidikan agama Islam, kurikulum dapat dimaksimalkan dengan memasukkan dalam setiap mata pelajaran itu nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Tentu saja hal ini bukan spek kognitif semata cakupannya, melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik peserta didik.

b. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran

Penggunaan media teknologi di era digital ini menjadi lebih efektif dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik.³² Guru dapat memanfaatkan media teknologi ini untuk menanamkan moral kepada peserta didik. Misalnya melalui aplikasi pembelajaran interaktif dengan video Islami dan *platform* digital lainnya yang mampu memberikan pembelajaran yang lebih menarik, unik dan kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.³³

³⁰ Rahma Ayu Widiyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1965–74.

³¹ Askari Zakaria, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi," *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 1, no. 7 (2024).

³² Eni Rahayu Widyawati, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0," *Proceedings of Seminar Kebangkitan Nasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto* 10 (2023): 215–25, <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.667>.

³³ Fatimah Aliah dan Dodi Irawan, "Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.549>.

c. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru

Guru merupakan agen utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter³⁴. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik tentu mengindikasikan bahwa kompetensi guru perlu ditingkatkan untuk mampu beradaptasi dengan zaman sekarang. Agar para guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk penguatan pendidikan karakter. Maka dari itu, para guru perlu diberi pelatihan secara khusus yang fokusnya pada integrasi teknologi dengan pembelajaran berbasis karakter, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik dan efektif dalam mendidik karakter siswa.³⁵

d. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam menanamkan karakter yang melibatkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁶ Oleh karena itu perlu untuk menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter itu tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada hubungan yang harmonis dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Membangun karakter lewat pendidikan memang sangat diperlukan, tidak dapat ditunda. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁷ Pendidikan karakter yang berhasil dan efektif terletak pada hubungan yang kuat antara orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dimulai terlebih dahulu dari lingkungan keluarga yang perlu mengajarkan anak bagaimana kasih sayang, pengorbanan, saling menghormati, kedisiplinan, dan iman kepada Allah. keluarga inilah yang merupakan fondasi awal yang melandasi semuanya.³⁸

Lingkungan kedua setelah keluarga yaitu sekolah, yang mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter anak.³⁹ Di sekolah, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan saja dari pendidikan formal, melainkan juga karakternya dibentuk melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai teladan dan fasilitator yang memegang peranan penting dalam mengajarkan dan menanamkan karakter seperti kejujuran,

³⁴ Rina Palunga dan Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.

³⁵ Dwi Indah Lestari dan Heri Kurnia, "Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 3 (2023): 205-22, <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>.

³⁶ Imam Hambali, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 87-93, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>.

³⁷ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229-38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

³⁸ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (UNHI Press, 2020).

³⁹ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

tanggung jawab, kerja sama dan disiplin melalui pengajaran, keteladanan dan aktivitas ekstrakurikuler.⁴⁰ Selain itu, budaya sekolah yang positif, seperti penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan, kerjasama, serta aturan yang tegas dapat menguatkan karakter anak.

Pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dikatakan Lickona dapat berjalan secara efektif apabila menerapkan sebelas prinsip berikut ini.

- 1) Mengembangkan nilai-nilai etika dasar dan nilai-nilai etika pendukungnya sebagai dasar karakter yang baik.
- 2) Mengartikan secara luas mengenai karakter, yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan lebih aktif untuk mengembangkan karakter.
- 4) Menciptakan suatu kelompok atau komunitas dalam sekolah yang penuh dengan perhatian
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral
- 6) Membuat kurikulum yang baik dan menarik, yang menghormati semua peserta didik, kemudian mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil
- 7) Mengusahakan untuk mendorong motivasi diri siswa
- 8) Melibatkan staf sekolah untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya.
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha pembangunan karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter dan sejauh mana siswa mempraktekkan karakter yang baik.⁴¹

Lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak yaitu lingkungan masyarakat. Anak-anak belajar dari interaksi mereka dengan temannya, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan menguatkan nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh keluarga dan sekolah.⁴² Melalui kegiatan sosial, seperti gotong-royong, pengajian atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, anak-anak dapat mengamalkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peran dari masyarakat terutama tokoh

⁴⁰ Muh. Judrah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu (Bumi Aksara, 2012).

⁴² Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

masyarakat dan lembaga keagamaan memainkan peranan penting dalam memberikan teladan bagi anak-anak. Dengan dukungan lingkungan masyarakat yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi seorang individu yang tidak hanya berkarakter kuat, melainkan juga mampu berkontribusi untuk lingkungannya.⁴³

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik jika keluarga, sekolah dan masyarakat berperan secara sinergis dalam membentuk karakter peserta didik. Keluarga memberikan fondasi awal melalui nilai-nilai dasar, sekolah memperkuat karakter melalui pembelajaran terstruktur sementara masyarakat menjadi tempat anak mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Integrasi ketiga lingkungan ini dapat menciptakan kesinambungan pendidikan karakter yang efektif, sehingga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing dan mampu menghadapi tantangan zaman. Kolaborasi ini adalah kunci untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

CONCLUSION

Pendidikan karakter dalam Islam memainkan peranan penting dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda di era disrupsi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Keluarga memberikan fondasi awal melalui nilai-nilai dasar, sekolah melanjutkannya dengan memberikan pembelajaran yang terstruktur, sementara masyarakat menjadi tempat bagi anak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Adapun strategi penguatan pendidikan karakter yang perlu diterapkan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan kompetensi guru dan kolaborasi tripusat pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi digital.

BIBLIOGRAPHY

- Abidin, Zainal. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>.
- Adil Winata Surya Pratama, Intan Nuraini, Tuti Adhi Thama, Mochamad Hardiansyah, dan Milana Abdilah Subarkah. "Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi." *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 13–22. <https://doi.org/10.62083/zrqkim91>.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral." *Advances In Education Journal* 1, no. 6 (2025): 576–89.

⁴³ Andi Muh Akbar Saputra dkk., *Pendidikan Karakter di Era Milenial (Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif)* (Jambi, 2023).

- Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, dan Jaenudin Jaenudin. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1131. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Terj. Sulaiman al-Kurdi. Al-Maktabah al-Misriyah, 2005.
- Aliah, Fatimah, dan Dodi Irawan. "Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.549>.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Attadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23-41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.viii.6>.
- Cahyani, Laila Nur. "Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 55-61. <https://doi.org/10.61476/3njprp14>.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th Edition. SAGE Publications, 2018.
- Hambali, Imam. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 87-93. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Rajawali Pers, 2022.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Indana, Nurul. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 121-47. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Lestari, Dwi Indah, dan Heri Kurnia. "Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 3 (2023): 205-22. <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Bantam, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj. Juma Wadu Wamaungu. Bumi Aksara, 2012.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, dan Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283-90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyadi, Budi. "Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang." *IZUMI* 3, no. 1 (2014): 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>.

- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter. Pedagogia, 2010.
- Mustopa, Ali Mustopa Yakub Simbolon, dan Iswanti Iswanti. "Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>.
- Nasihatus, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 321–36. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.
- Palunga, Rina, dan Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Parnawi, Afi, dan Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176043/peraturan-menag-no-20-tahun-2020>.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia, 2015.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, dan Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Avif Ariyanto, Ahmad 'Alim Wijaya, Hafidh Fadillah Aziz, dan Ardiyan Muhammad Syafii Ma'arif. "Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Wardah* 23, no. 2 (2022): 308–29. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15093>.
- Saputra, Andi Muh Akbar, Muh Risal Tawil, dan Hartutik. *Pendidikan Karakter di Era Milenial (Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif)*. Jambi, 2023.
- Saputri, Irna, Salsabila Ina Rafifah, dan Chanifudin Chanifudin. "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 782–90. <https://doi.org/10.57235/hemat.vi1i2.2828>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*. Kota Kembang, 2008.
- Suwardani, Ni Putu. "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. UNHI Press, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. PT.Remaja Rosdakarya, 2018.
- Widiyanti, Rahma Ayu. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1965-74.
- Widyawati, Eni Rahayu. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0." *Proceedings of Seminar Kebangkitan Nasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto 10 (2023)*: 215-25. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.667>.
- Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021).
- Zakaria, Askari. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi." *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 1, no. 7 (2024).